

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses interaksi belajar mengajar, atau dapat pula dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan menuju kearah kedewasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang, kelompok, kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pada setiap bidang kehidupan tentu akan membutuhkan pendidikan.

Pendidikan akan membawa manusia kedalam perubahan. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang menjadikan manusia yang berkualitas. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi sangat berpengaruh terhadap segala dimensi kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan mampu bersaing. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Disamping itu, pendidikan juga memiliki peranan dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang mampu berfikir kritis, logis dan inovatif dalam menghadapi masalah global saat ini.

Dalam dunia pendidikan. Matematika dinilai sebagai salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas.

Karena matematika merupakan suatu sarana berfikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Matematika juga merupakan sarana dalam mengembangkan cara berfikir siswa. Menurut Hudojo (2006: 35) bahwa matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir, itulah kenapa matematika sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas bahkan sampai ke perguruan tinggi yaitu untuk membekali mereka dengan kemampuan berfikir serta kemampuan bekerja sama. Hal ini dikemukakan oleh Rohman, dkk (2012: 95) matematika adalah suatu bidang studi yang mempunyai peran penting dalam pendidikan. Secara teoritik matematika adalah ilmu yang bertujuan mendidik anak-anak agar dapat berfikir secara logis, kritis, dan rasional dan percaya diri. Sehingga mampu membentuk kepribadian yang mandiri, kreatif, serta mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang menuntut peserta didik untuk lebih banyak mengasah pikiran dalam memecahkan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Uno (2010: 109) bahwa “seseorang akan merasa mudah memecahkan masalah dengan bantuan matematika. Karena ilmu matematika memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis. Disamping itu, matematika dilalui secara berurutan yang meliputi tahap observasi, menebak, menguji hipotesis, mencari analog, dan akhirnya merumuskan teorema-teorema”. Hal ini tentunya menjadikan pelajaran matematika lebih bermanfaat dalam

menumbuh kembangkan dan membentuk peserta didik menjadi individu yang mampu memecahkan masalah dengan baik.

Besarnya peranan matematika tersebut menuntut peserta didik harus mampu menguasai pelajaran matematika, sebab matematika dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya bahwa peserta didik kurang berminat dalam pelajaran matematika. Hal ini terjadi karena peserta didik menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga menimbulkan minat yang rendah untuk belajar. Akibatnya hasil belajar peserta didik juga relatif rendah.

Pada umumnya, kecenderungan siswa dalam belajar matematika yakni menghafal rumus konsep dan tidak paham akibat hal tersebut jika siswa di hadapkan pada masalah yang berkaitan dengan konsep dalam bentuk lain, para siswa jarang sekali mampu menyelesaikannya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap pelajaran matematika masih sangat rendah dan diperparah lagi dengan informasi yang mereka dapatkan tidak bertahan lama dalam memori mereka. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran matematika akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berupa wawancara secara langsung dengan guru mata pelajaran matematika yang berada di SMP Negeri 1 Kabila Bone diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah karena saat siswa berhadapan dengan contoh soal berupa soal cerita siswa merasa sulit untuk mengubah soal tersebut ke dalam bentuk matematika

sehingganya siswa tidak dapat menyelesaikan soal tersebut atau selalu berpatokan dicontoh soal yang telah diberikan. Jadi, apabila diberikan soal yang berlainan dengan contoh soal sebelumnya siswa merasa bingung dan kesulitan untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran berfikir siswa dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini dapat dilihat pada data hasil ulangan harian kelas VIII-C pada materi Peluang Empirik yang ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Rata-Rata Hasil Ulangan Materi Peluang Empirik SMP Negeri 1 Kabila Bone

No	Tahun	Jumlah Siswa	Presentasi Siswa Yang Tidak Tuntas	Ket	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	2015/2016	25	48%	13 Orang	12 Orang
2	2016/2017	25	64%	9 Orang	16 Orang
3	2017/2018	25	76%	6 Orang	19 Orang

(Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian Materi Peluang Empirik Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Kabila Bone dalam 3 tahun terakhir)

Berdasarkan tabel di atas presentase siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam tiga tahun terakhir adalah sebanyak 62,66%. Hasil belajar yang rendah ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, model pembelajaran kurang bervariasi.

Banyak faktor lain yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematis siswa, terutama pembelajarann matematika pada saat ini pada umumnya peserta didik menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh guru. Keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung merupakan hal yang penting dalam

pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran misalnya siswa tidak memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru, siswa tidak berani bertanya apabila ada yang tidak di mengerti akibatnya apabila diberikan tugas mereka tidak mampu menyelesaikannya. Untuk menciptakan interaksi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa, maka guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa bekerjasama dalam kelompok belajar seperti memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan peran serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas kerja sama antar siswa serta prestasi belajar siswa adalah pembelajaran Kooperatif dengan model STAD (*Student Teams Achievement Division*). *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas tim-tim belajar yang terdiri 4-5 siswa yang heterogen, dimana tiap-tiap kelompok menyelidiki suatu konsep yang diberikan guru. Penyelidikan dilakukan dengan merencanakan bersama tugas yang akan dipelajari, kemudian melakukan pengamatan mendalam atas topik yang dipilih, selanjutnya menyiapkan dan mempersentasikan laporan kepada seluruh kelas (Slavin 2008: 214).

Pada kegiatan belajar mengajar sebaiknya guru tidak hanya menyampaikan konsep dan teori saja tetapi juga menekankan pada bagaimana caranya agar siswa dapat memperoleh konsep dan teori tersebut. Penguunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat memudahkan siswa memperoleh konsep dan teori. Karena dengan penggunaan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) siswa dilatih untuk mengamati, mengelompokkan, manaksirkan, meneliti, kemudian mengkomunikasikan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) di SMP Negeri 1 Kabila Bone”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik
2. Masih rendahnya hasil belajar matematika pada materi peluang empirik
3. Peserta didik masih enggan untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham dengan materi yang diajarkan
4. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada Meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division (STAD) pada materi peluang empirik di kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila Bone.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Team Achievement division dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division pada materi peluang empirik di kelas VIII 1 Kabila Bone.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
2. Sebagai bahan masukan dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama
4. Sebagai pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat menambah wawasan, khususnya mengetahui sejauh mana hasil belajar matematika sebelum dan setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.